

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik industri kecil dan industri rumah tangga berawal dari kegiatan yang dilakukan di permukiman. Kegiatan ini kemudian berkembang dan meluas hingga membentuk suatu fenomena aglomerasi (Wibowo, 2013). Fenomena ini terjadi karena adanya konsentrasi pada satu kegiatan dan berdampak pada meluasnya wilayah dan peningkatan pada kegiatan ekonomi. Banyaknya pelaku industri akan membentuk kelompok industri dengan kegiatan yang sama. Pengelompokan industri ini akan berdampak kepada kemudahan dalam kegiatan industri seperti akses bahan baku, permodalan, dan kegiatan pemasaran.

Keuntungan tersebut diperoleh karena pemasok bahan baku, pemodal, dan konsumen akan mendatangi lokasi kelompok industri. Perusahaan-perusahaan dalam industri yang terkonsentrasi secara spasial tersebut juga terkait dengan institusi-institusi yang dapat mendukung industri secara praktis. Aglomerasi meliputi kumpulan perusahaan dan hal yang terkait dalam industri yang penting dalam kompetisi. Aglomerasi menginterpretasikan jaringan yang terbentuk dan menjadi semakin kokoh dengan sendirinya tidak hanya oleh perusahaan dalam aglomerasi tersebut tetapi oleh organisasi yang lain yang terkait sehingga menciptakan kolaborasi dan kompetisi dalam tingkatan yang tinggi untuk dapat meningkatkan daya saing berdasarkan keunggulan komparatif (Wibowo, 2013).

Pengelompokan industri dengan hasil produksi yang seragam selain memberikan keuntungan, juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut akan bertambah kompleks apabila kelompok industri tersebut tidak berada dalam sebuah kawasan khusus yang diperuntukkan sebagai kawasan industri. Hal ini terjadi terutama pada jenis industri kecil dan rumahan, dikarenakan semua kelompok industri ini melakukan proses produksi di kawasan permukiman. Sehingga sering kali terjadi beberapa permasalahan muncul.

Permasalahan umum yang terjadi adalah terjadinya perubahan fungsi bangunan pada permukiman. Penyebabnya adalah rumah yang awalnya difungsikan sebagai tempat tinggal, kemudian beberapa ruang berubah fungsi sebagai tempat proses produksi akibat penggunaan rumah sebagai lokasi kegiatan industri. Selain itu, setiap proses produksi pasti menghasilkan polusi, baik suara, bau, maupun visual. Polusi yang dihasilkan

selama proses produksi akan semakin berbahaya apabila lokasi industri berada di permukiman warga karena akan langsung berdampak pada masyarakat. Permasalahan yang timbul juga dapat berupa terjadinya ketidakteraturan arus pergerakan barang ataupun manusia terkait kegiatan industri dengan kegiatan lain di dalam kawasan permukiman. Dengan berkumpulnya beberapa industri maka akan terjadi banyak pergerakan barang ataupun manusia, baik yang masuk ke dalam kawasan industri maupun keluar kawasan industri (Tabloid Gema Industri Kecil edisi XVIII, 2007).

Kota Pasuruan memiliki industri mebel yang mampu menembus pasar internasional, bahkan di Kota Pasuruan telah dibangun pasar mebel di Kelurahan Bukir untuk mengakomodir pemasaran hasil produksi mebel. Pasar mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan telah berdiri sejak tahun 2002 di atas tanah seluas kurang lebih tiga hektare. Pasar mebel ini terletak di jalur utama Probolinggo-Surabaya, tepatnya di Jalan Urip Sumoharjo. Tujuan dari pembangunan pasar ini digunakan untuk menampung para pedagang mebel yang terletak di sepanjang jalan agar tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas. Industri ini tidak hanya berada di Kelurahan Bukir saja, melainkan tersebar di beberapa kelurahan lain yang terdapat di sekitar pasar mebel tersebut (RTRW Kota Pasuruan Tahun 2011-2031).

Menurut RTRW Kota Pasuruan Tahun 2011-2031 pengembangan kawasan industri mebel diarahkan di Kelurahan Bukir, Randusari, Krapyakrejo, Sebani, Petahunan dan Gentong untuk industri mebel. Kawasan ini dipilih karena home industri ini berawal dari Kelurahan Bukir dan menyebar di beberapa kelurahan sekitarnya. Sehingga kawasan ini dipilih sebagai kawasan industri mebel Kota Pasuruan. Pertumbuhan industri mebel di Kota Pasuruan memberikan dampak yang baik bagi pemasukan daerah di kota tersebut. Namun, kebijakan pemerintah kota dalam mengembangkan industri mebel lebih menuju pembangunan sektor ekonomi. Padahal dalam perkembangannya, kegiatan industri ini pasti akan memberikan dampak. Sebagai kawasan yang berkembang menjadi pusat dari kegiatan industri, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kondisi permukiman yang ada. Kondisi permukiman yang terkena dampak adalah wadah dari permukiman itu sendiri (bangunan fisik, baik alami maupun buatan) dan juga isi di dalamnya (masyarakat dan kegiatannya).

Hal tersebut telah dijelaskan oleh C. A. Doxiadis, yang menyatakan bahwa permukiman terdiri dari isi dan wadah. Menurut Winarso (2004) permukiman menurut Doxiadis terdiri dari lima elemen penyusun, antara lain *man* (manusia), *society*

(kehidupan sosial) yang keduanya termasuk isi dari permukiman. wadah yang dimaksud adalah *nature* (alam), *shells* (rumah), dan *networks* (jaringan). Doxiadis mengatakan, permukiman tidak hanya digambarkan dalam tiga dimensi saja, tetapi harus empat dimensi, oleh karena ada unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter dan budayanya dalam kerangka waktu.

Selain pendapat Doxiadis, beberapa ahli juga menyatakan bahwa permukiman dibentuk berdasarkan beberapa elemen penyusun. Patrick Geddes menyatakan permukiman disusun oleh tiga elemen yaitu, *place* (tempat tinggal), *work* (tempat bekerja), *folk* (tempat bermasyarakat). Sedangkan Kus Hadinoto membagi elemen pembentuk permukiman menjadi lima elemen yaitu, wisma (tempat tinggal), karya (tempat bekerja), marga (jaringan pergerakan), suka (tempat berekreasi/hiburan), dan penyempurna (sarana dan prasarana). Amos Rapoport menyatakan bahwa permukiman ditentukan oleh kebudayaan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendapat beberapa ahli tersebut dapat diringkas ke dalam pendapat Doxiadis yang mencakup seluruh pendapat para ahli.

Dengan adanya kegiatan industri tentu akan memberikan pengaruh terhadap kondisi permukiman tersebut. Guna lahan dan bangunan yang awalnya digunakan sebagai hunian kemudian bergeser menjadi guna lahan industri serta perdagangan dan jasa. Kondisi ini kurang diperhatikan oleh pemerintah Kota Pasuruan yang melakukan pembangunan cenderung ke arah fisik. Kondisi non-fisik industri-industri belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, misal faktor psikis masyarakat yang tinggal di daerah sekitar industri. Sehingga studi ini mencoba untuk mendeskripsikan keterkaitan industri mebel di Kelurahan Bukir terhadap elemen permukiman.

1.2 Identifikasi Masalah

Dampak negatif pun tercipta akibat keberadaan industri mebel di kawasan permukiman. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah:

- Banyaknya perubahan fungsi bangunan, dari rumah menjadi bangunan dengan kegiatan industri maupun perdagangan dan jasa. Perubahan ini tampak pada bangunan di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo Kota Pasuruan yang berubah menjadi *showroom* atau tempat penjualan hasil dari produksi mebel.
- Terganggunya mobilitas manusia dan barang sebagai akibat kemacetan yang terjadi karena terdapat beberapa hambatan samping berupa parkir *on-street*, moda

transportasi berjalan lambat (becak), dan meletakkan hasil produksi mebel di pinggir jalan.

- Terjadi polusi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri baik polusi udara, maupun polusi suara yang berdampak langsung pada masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam studi ini adalah,

1. Bagaimana karakteristik permukiman dan industri mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan?
2. Bagaimana keterkaitan industri mebel terhadap elemen permukiman terkait permasalahan fisik dan non-fisik di sekitar industri mebel?

1.4 Tujuan dan manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman dan industri mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan.
2. Mengidentifikasi keterkaitan industri mebel terhadap elemen permukiman di sekitar industri mebel Kota Pasuruan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Ada beberapa pihak yang dapat memanfaatkan penelitian ini antara lain bagi akademisi, bagi masyarakat, dan bagi pemerintah.

1. Bagi Akademisi

Manfaat yang diharapkan bagi akademisi yang terkait dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu terutama dalam bidang perencanaan pembangunan wilayah dan pembangunan sektoral adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi akademisi untuk mengembangkan industri mebel dengan tetap memperhatikan permukiman. Selain itu, penelitian ini akan menjadi awal dari penelitian lain yang sejenis karena peneliti belum menemukan penelitian mengenai keterkaitan industri mebel terhadap permukiman ditinjau dari teori ekistik C. A. Doxiadis.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat adalah dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung upaya pengembangan wilayah mereka sendiri dengan memaksimalkan potensi yang ada.

3. Bagi Pemerintah

Manfaat yang diharapkan bagi Pemerintah Kota Pasuruan adalah penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk membuat kebijakan pengembangan industri mebel dengan memperhatikan pengaruhnya terhadap permukiman dan masyarakat di dalamnya.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Studi ini memfokuskan penelitian pada identifikasi elemen permukiman berdasarkan teori ekistik (lima elemen permukiman) C. A. Doxiadis sebagai teori utama dalam pembahasannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

A. Karakteristik industri

Untuk mengidentifikasi industri mebel, pembahasan meliputi faktor-faktor produksi yang mempengaruhi industri. Adapun faktor-faktor produksi tersebut dikenal dengan istilah 5M, yaitu bahan baku (*material*), tenaga kerja (*man*), teknologi (*machine*), metode/prosedur (*method*), dan modal (*money*).

Selain pembahasan faktor-faktor produksi (5M) tersebut, karakteristik industri juga membahas mengenai pemasaran hasil produksi dari industri mebel tersebut. Pembahasan mengenai pemasaran dirasa perlu karena dalam rangkaian industri, pemasaran juga akan mempengaruhi elemen permukiman di lokasi studi.

B. Karakteristik elemen permukiman

Untuk menganalisis karakteristik permukiman, studi ini menggunakan teori C. A. Doxiadis yang telah direduksi indikatornya. Pereduksian indikator elemen ekistik tersebut didasarkan pada kesesuaian indikator lima elemen pada lokasi penelitian. Lima elemen permukiman beserta indikatornya yaitu:

- Alam (*nature*), dengan indikator-indikatornya:
 - Geological resources* (tanah/geologi)
 - Topographical resources* (kelerengan/ketinggian)
 - Water* (hidrologi/sumber daya air)
 - Climate* (iklim)
- Manusia (*man*), dengan indikator-indikatornya:
 - Biological needs* (kebutuhan biologis, misal: ruang dan udara)
 - Emotional needs* (kebutuhan emosional manusia, misal: keamanan dan kenyamanan)

Moral values (nilai-nilai moral)

- Masyarakat (*society*), dengan indikator-indikatornya:
 - Population composition and density* (komposisi dan kepadatan penduduk)
 - Social stratification* (stratifikasi masyarakat)
 - Culture pattern* (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat)
 - Economic development* (pertumbuhan ekonomi)
 - Education* (tingkat pendidikan masyarakat)
 - Health and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan)
 - Law and administration* (hukum dan administrasi)
- Perlindungan (*shell*), dengan indikator-indikatornya:
 - Housing* (perumahan)
 - Community services* (sarana pelayanan masyarakat)
 - Shopping centres and market* (pasar dan pusat perbelanjaan)
 - Recreational facilities* (fasilitas rekreasi)
 - Civic and business* (pemerintahan dan perkantoran)
- Jaringan (*network*), dengan indikator-indikatornya:
 - Water supply system* (jaringan air bersih)
 - Power supply system* (jaringan listrik)
 - Transportation system* (sistem transportasi)
 - Communication system* (jaringan komunikasi)
 - Sewerage and drainage* (jaringan pembuangan dan drainase)

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan RTRW Kota Pasuruan 2011-2031, pengembangan kawasan industri mebel diarahkan di Kelurahan Bukir, Kelurahan Randusari, Kelurahan Krapyakrejo, Kelurahan Sebani, Kelurahan Petahunan, dan Kelurahan Gentong untuk industri mebel. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Bukir dikarenakan keberadaan pasar mebel yang berada di Kelurahan Bukir, sehingga perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan bertumbuh pesat di kelurahan ini. Lokasi Kelurahan Bukir ditunjukkan pada gambar 1.1. Adapun batas-batas Kelurahan Bukir Kota Pasuruan terdiri atas,

Sebelah utara : Kelurahan Sebani, Kelurahan Krapyakrejo, dan Kelurahan Petahunan;

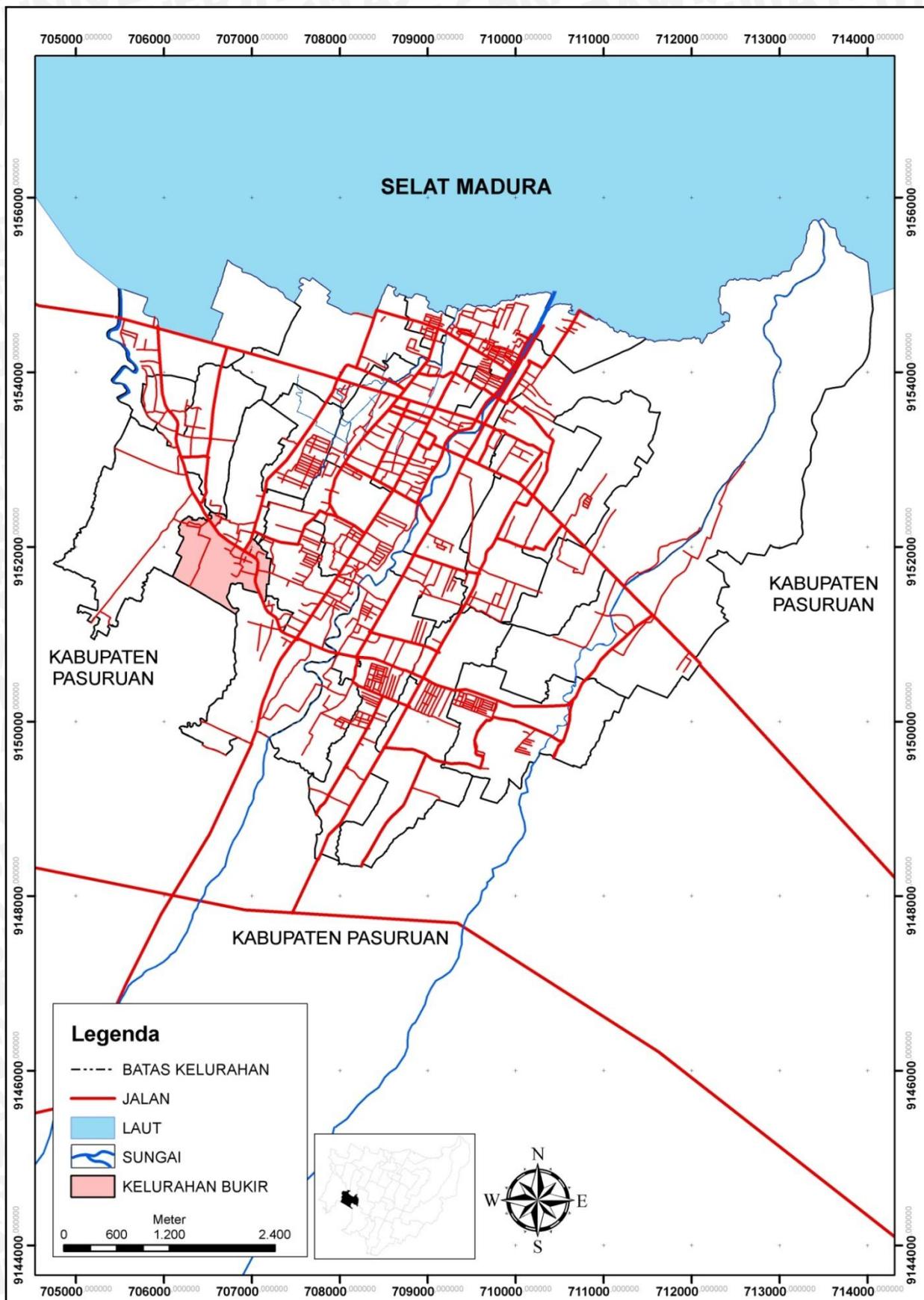
Sebelah barat : Kelurahan Krapyakrejo;

Sebelah selatan : Kelurahan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan;

Sebelah timur : Kelurahan Kebon Agung.

Pada proyeksi sistem koordinat *Universal Transverse Mercator* (UTM) 1984, Kelurahan Bukir terletak pada koordinat 708552,714567m, 9152836,324364m pada zona 49 S.

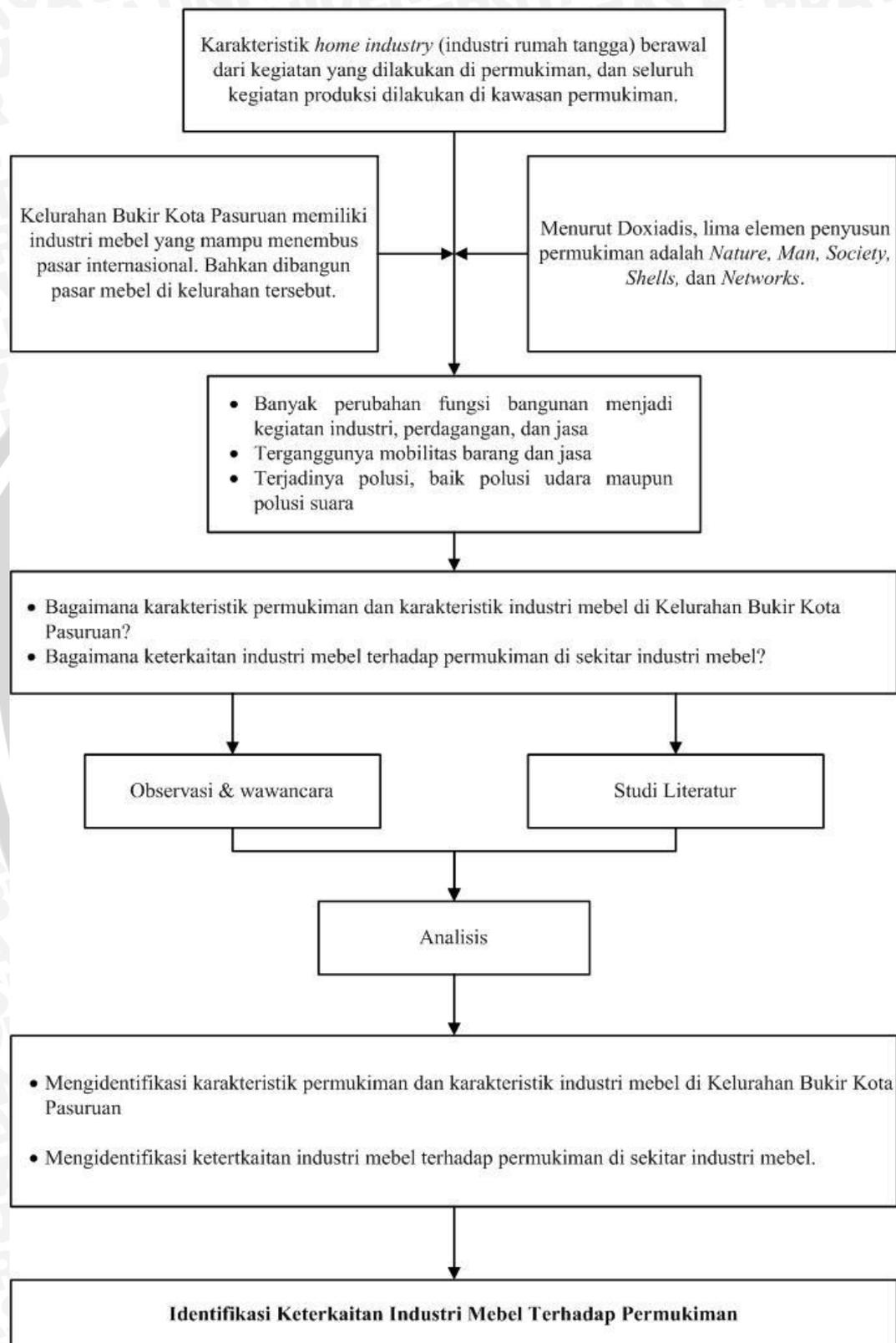




Gambar 1. 1 Peta Orientasi Kelurahan Bukir terhadap Kota Pasuruan

1.6 Kerangka pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran studi ini, terdapat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran